

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1. Hakikat Kreativitas Siswa

2.1.1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Sedangkan kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan sebelumnya. Kreativitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.

Istilah kreativitas mula-mula diambil dari bahasa Inggris. Yaitu kata dasar *to create (transitive verb)* yang berarti *to cause (something new)* dan *to exist, produce (something new)* menyebabkan (sesuatu yang baru). Dari kata *to create* tadi dapat dibentuk berbagai kata jadian, misalnya *creator (noun)*, *creation (noun)*, *creative (adjective)*, *creativity (noun)* dan *creativity (noun)*, yang dalam bahasa Indonesia biasanya kata tersebut tidak diterjemahkan. Berturut-turut menjadi kreator, kreasi, kreatif, kekreatifan dan kreativitas.

Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikolog humanistik, Abraham Maslow dalam Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2012 :242). menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengaktualisasikan dirinya apabila seseorang

menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan, atau mewujudkan potensinya. Menurut Maslow aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan. Jadi sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang.

Kebutuhan peningkatan kreativitas dirasakan dalam semua bidang kegiatan manusia di sekolah, di dalam keluarga, di dalam pekerjaan, bahkan di dalam penggunaan waktu yang luang. Karena manfaat dari pengembangan bakat kreatif tidak hanya dirasakan oleh individu itu sendiri sebagai perwujudan diri pribadi tetapi terutama juga oleh lingkungannya.

Kreativitas menurut Primadi (1998) dalam Shahib (2003 : 61) adalah salah satu kemampuan manusia untuk mengintergrasikan stimulus luar dengan *memory* yang telah dimiliki sebelumnya menjadi satu bentuk baru. Kreativitas adalah hasil dari logika, daya cipta, fisik, motivasi, perasaan, dan imajinasi yang terintergrasi menjadi ide baru.

Kemudian ide baru tersebut dapat di implementasikan dalam bentuk karya atau dalam bentuk dunia pendidikan sebagai karya ilmiah. Karya tersebut bervariasi menurut kemampuan masing-masing individu dalam memperoleh pengetahuan.

Dari kutipan diatas, diketahui bahwa kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (*inventiveness*). “Menghasilkan” dan “menemukan” disini harus dipahami sebagai

“menghasilkan” dan “menemukan” tidak lebih dan tidak kurang. Jadi, kreativitas itu sendiri sebenarnya sekedar menemukan dan menghasilkan sesuatu yang sesungguhnya sudah ada, tetapi masih tersembunyi.

Kata kreativitas berasal dari “create” yang berarti pandai mencipta. Dalam pengertian yang lebih luas, kreativitas berarti suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas berfikir. Kreativitas Menurut Hurlock (2005: 4) adalah kemampuan untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya”.

Kreativitas menurut Clark Moustakas dalam Utami Munandar (2002:24) menyatakan bahwa Adalah Pengalaman Mengekspresikan Dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.”

Tindakan kreatif tumbuh dalam lingkungan yang penuh rangsang, umpan balik, dan kritik yang konstruktif dalam sebuah komunitas kreatif. Seseorang yang berpikir kreatif tidak akan pernah berpikir bahwa hidup telah selesai. Kita bisa belajar dari para pemikir kreatif untuk melihat kehidupan sebagai serangkaian permulaan. Boleh jadi kehidupan kita tak akan pernah berakhir, hanya diserahkan kepada seseorang sebanyak kepercayaan yang bisa kita kumpulkan.

Kreativitas menurut Weisberg dalam Tilaar (2012 : 63) terjadi apabila berfikir kreatif secara intensional seseorang menghasilkan suatu produk baru atau ketika melakukan tugas. Kerap kali produk baru yang dihasilkan dihargai oleh masyarakat, namun kadang-kadang tidak dihargai, meskipun demikian keduanya tetap produk kreatif.

Kreativitas menurut Munandar (2004: 1) merupakan ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, dan yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap atau prilakunya. Lebih lanjut kreativitas menurut Hurlock dalam Munandar (2004:2) adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Adapun menurut Rogers dalam Munandar (2004: 3) Kreativitas adalah sebagai munculnya dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu disatu pihak, dan dari kejadian, orang-orang, dan keadaan hidupnya di pihak lain. Kreativitas menurut Alvian dalam Munandar (2004: 3) adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya. Dengan tujuan pembangunan diri untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik.

Kreativitas menurut Gallagher (1985) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 13) mengutarakan bahwa merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun, produk baru atau mengkombinasikan keduanya. Kreativitas menurut Supriadi (1999) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 13) adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berfikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Kreativitas menurut Mostalkis dalam Munandar (2004:70) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 13-14) mengutarakan bahwa kreativitas

merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasi identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Pada umumnya definisi kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, produk, dan *press*, seperti yang diungkapkan *Rhodes* yang menyebut hal ini sebagai “*Four P’s of Creativity*”: *Person, Process, Press, Product*”. Keempat P ini saling berkaitan pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) lingkungan, akan menghasilkan produk kreatif.

Kreativitas menurut Semiawan (1997) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 14) mengemukakan bahwa merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya ke dalam pemecahan masalah. kreativitas lebih lanjut menurut Chaplin (1989) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 14) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam permesinan, atau dalam memecahkan masalah dengan metode-metode baru. Definisi berikutnya diutarakan oleh Munandar (2004: 75) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 14) memaparkan kreativitas sebagai produk berkaitan dengan penemuan sesuatu, memproduksi sesuatu yang baru dari akumulasi keterampilan atau berlatih pengetahuan dan mempelajari buku.

Berdasarkan beberapa definisi di atas kita dapat simpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, sukseksi, diskontinuitas, dan deferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Jadi menurut para ahli di atas yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa setiap orang adalah kreatif dan kreativitas harus adalah sebuah sasaran biasa bagi semua individu bukan hanya individu yang unik yang dimiliki oleh seorang jenius. Dalam kreativitas perlu adanya latihan dan bimbingan dari orang tua maupun guru. Kreativitas memberikan suatu cara yang menarik bagi anak-anak untuk menjadi termotivasi secara hakiki, untuk mendapatkan kesenangan dari hal-hal biasa (sehari-hari), dan menemukan bakat terpendam.

Agar bisa berpikir kreatif otak harus santai. Biasanya waktu terbaik untuk berpikir kreatif adalah setelah bangun tidur atau setelah mandi pagi. Pada waktu-waktu tersebut sangat cocok untuk mengadakan pelepasan diri. Pada tahapan pertumbuhan ide otak kanan kitalah yang paling berperan, pemunculan ide sebagai jiwa dari kreativitas membutuhkan suatu fokus pemikiran yang jelas arah tujuannya, dan membutuhkan konsentrasi serius dalam diri sebagai penggagas. Fokus dan keseriusan tersebut adalah dengan memilah dan memilah informasi dari aktivitas yang mendukung ide.

Menggarap gagasan, berusaha keras untuk membuat sesuatu atau menghasikan sesuatu adalah sebuah cara untuk meneruskan proses berpikir kreatif dan sebuah pemecahan masalah yang kreatif muncul dari jawaban yang tidak biasa dan tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Orang yang kreatif peka terhadap segala bentuk kreativitas. Mereka selalu memperhatikan rancangan atau desain yang diciptakan oleh manusia atau alam. Segala sesuatu dirancang dengan fungsi-fungsi khusus. Jika kita mengamati segala sesuatu dengan lebih seksama maka kita dapat mempertanyakan mengapa sesuatu itu memiliki kekhususan bentuk, warna, ukuran, bagian, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya, baik berupa gagasan atau karya nyata dengan menggabungkan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Hal baru disini adalah sesuatu yang belum diketahui oleh yang bersangkutan, meskipun hal itu merupakan hal yang tidak asing lagi bagi orang lain, dan bukan hanya dari yang tidak ada menjadi ada, tetapi juga kombinasi baru dari sesuatu yang sudah ada.

2.1.1.1 Ciri-Ciri Kreativitas

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan iklim lingkungan yang mengitarinya. Menurut Supriadi (1999) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 15-16) bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya adalah orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya adalah motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri tersebut sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun.

Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologis yang sehat. Kreativitas bukan hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental yang sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif. Menurut Supriadi (1999) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 15-16) menjelaskan 24 ciri kepribadian yang ditemukannya dalam

berbagai studi, adalah sebagai berikut : 1. Terbuka terhadap pengalaman baru, 2. Fleksibel dalam menyatakan pendapat dan perasaan, 3. Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan, 4. Menghargai fantasi, 5. Tertarik pada kegiatan kreatif, 6. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain, 7. Mempunyai Rasa ingin tahu yang besar, 8. Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti, 9. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan, 10. Percaya diri dan mandiri, 11. Memiliki Tanggung jawab dan komitmen kepada tugas, 12. Tekun dan tidak mudah bosan, 13. Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah, 14. Kaya akan inisiatif, 15. Peka terhadap situasi lingkungan, 16. Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada masa lalu, 17. Memiliki citra diri yang stabilitas emosi yang baik. 18. Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka-teki, 19. Memiliki gagasan yang orisinal, 20. Memiliki minat yang luas, 21. Menggunakan waktu yang luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri, 22. Kritis terhadap pendapat orang lain, 23. Senang mengajukan pertanyaan yang baik, 24. Memiliki kesadaran etika-moral dan estetik yang tinggi.

Menurut Ayan 2002 dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 16-17) bahwa ciri kepribadian orang kreatif dengan sebagai berikut : 1. Antusias, 2. Banyak akal, 3. Berfikiran terbuka, 4. Bersikap spontan, 5. Cakap, 6. Dinamis, 7. Giat dan rajin, 8. Idealis, 9. Ingin tahu, 10. Jenaka, 11. Kritis, 12. Mampu menyesuaikan diri, 13. Memecah belah, 14. Menjauhkan diri, 15. Orisinal atau unik, 16. Pemurung, 17. Penuh daya cipta 18. Penuh pengertian, 19. Selalu sibuk, 20. Sinis, 21. Sulit ditebak, 22. Tekun, 23. Toleran terhadap resiko, 24. Asertif, 25. Berlebihan, 26. Bersemangat, 27. Bingung, 28. Cerdas, 29. Fleksibel, 30. Gigih,

31. Implusif, 32. Introvert, 33. Keras kepala, 34. Linglung, 35. Mandiri, 36. Memiliki naluri petualang, 37. Mudah bergerak, 38. Pemberontak, 39. Pengamat, 40. Penuh humor, 41. Percaya diri, 42. Sensitif, 43. Skeptis, 44. Tegang, 45. Tidak toleran.

Ciri lainnya mengenai kepribadian orang kreatif menurut Rachmawati dan Kurniati (2010:20) menjelaskan dengan menambahkan beberapa karakteristik, sebagai berikut:

1. Lincih dalam berfikir yang seringkali ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar, serta aktif dan giat bertanya, cepat tanggap dalam menjawab persoalan.
2. Tepat dan cermat dalam bertindak serta memperhitungkan berbagai konsekuensi yang mungkin muncul dari pilihan tindakannya tersebut.
3. Mempunyai semangat bersaing (kompetitif) yang tinggi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain setiap menemukan rangsangan positif maupun negatif dari lingkungan dapat dimanfaatkan untuk memotivasi diri.
4. Selalu berkeinginan menjadi lebih baik (progresif) dari waktu ke waktu.
5. Cepat menemukan perbedaan dan mudah menangkap yang tidak biasa yang akan dijadikan sebagai bahan dasar untuk menemukan kreativitas lebih lanjut.
6. Dapat menggunakan kesadaran yang tinggi untuk mengumpulkan informasi dengan cepat sehingga mereka dapat belajar dari pengalamannya dan memanfaatkannya dalam mengembangkan diri.
7. Memiliki kepekaan yang tinggi, *responsive*, memiliki empati yang tinggi.
8. Memiliki keinginan belajar yang tinggi dan tidak mudah putus asa dalam proses yang dilaluinya.

9. Tidak kaku dan memiliki spontanitas yang tinggi terhadap segala stimulan yang muncul baik dalam lingkungan intern maupun dari lingkungan ekstern.
10. Memiliki kemampuan bertahan untuk menghadapi frustrasi sehingga tidak mudah putus asa dalam menghadapi permasalahan yang mana mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mandiri.
11. Mampu mengendalikan diri, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kekakuan berfikir.

Dari karakteristiknya tersebut kita dapat melihat hal yang sangat beragam dan fluktuatifnya dari kepribadian orang kreatif. Orang kreatif memiliki potensi kepribadian yang positif juga negatif. Sebagai contoh : ciri perilaku sosial individu kreatif cenderung tidak toleran terhadap orang lain, sinis, skeptis, dan kadang pemberontak. Disinilah pentingnya kehadiran guru atau orang tua sebagai pembimbing yang akan membantu anak menyeimbangkan perkembangan kepribadiannya, sehingga anak kreatif dapat berkembang optimal tidak hanya perkembangan intelegensinya tetapi juga perkembangan sosial dan emosinya.

2.1.1.2 Tahap-Tahap dalam Kreativitas

Menurut Rakhmat (2004) dalam Wahyudin (2007: 5) apa yang dialami oleh Archimedes bila diringkas tahapan-tahapannya akan diperoleh lima tahapan penting dari tahapan yang tidak dapat dibolak-balikan urutannya. Tahapan yang harus dilalui seluruh prosesnya. Lima tahapan inilah yang harus dilalui oleh orang-orang yang kreatif dan calon orang-orang kreatif. Tahapan berfikir kreatif yang terdiri dari : 1. Orientasi (pandangan), 2. Preparasi (sediaan), 3. Inkubasi (masa tunas), 4. Iluminasi (penerangan), 5. Verifikasi (pencerahan).

Daya cipta atau kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan (*concept*) baru, atau hubungan baru antara gagasan dan kegiatan yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran berdaya cipta (*creative thinking*), kadang disebut pemikiran bercabang biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari kreativitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru. Kreativitas pada masa kini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor keturunan dan lingkungan.

Kreativitas menurut Newel, Shaw dan Simon dalam Nasution (2006 : 14) kreativitas adalah salah satu dari tiga unsur, yaitu melihat dengan sudut pandang (persepektif) yang baru, menemukan hubungan baru, membentuk kombinasi baru dari objek, konsep, fenomena.

Tahap-tahap kreativitas adalah menurut Nasution (2006 : 14)

1. Pengamatan terhadap kondisi sekeliling.
2. Pemikir kreatif selalu mencoba suatu gagasan yang berkebalikan dengan yang dipikirkan oleh banyak orang.
3. Berpikir dari sisi yang sebaliknya.
4. Jika mampu melakukan itu maka akan menghapus pola-pola tetap yang sudah tersimpan di otak. Selama proses kreatif ini, setiap tahap harus dilakukan beberapa kali, tidak perlu berurutan, kadang dalam waktu yang sangat pendek.

2.1.1.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Adapun proses kreativitas hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif, sebagaimana yang dipaparkan oleh Parnes dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 14-15) yaitu:

1. *Fluency* (kelancaran) yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan sebuah masalah.
2. *Flexibility* (keluwesan) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan masalah suatu masalah diluar kategori yang biasa.
3. *Originality* (keaslian) yaitu kemampuan untuk memberikan respons yang unik atau luar biasa.
4. *Elaboration* (Keterperincian) yaitu kemampuan meyakini pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
5. *Sensitivity* (kepekaan) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Semua terangkum dalam beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas, hal tersebut dapat dijadikan sebuah acuan untuk memacu kreativitas yang terdapat dalam diri seseorang agar potensi tersebut dapat terus digali sehingga seseorang memiliki perilaku kreatif.

Untuk memupuk potensi kreativitas diperlukan adanya program-program pembelajaran Munandar (1999) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 36-37) bahwa:

1. Dengan berkreasi seseorang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia sebagaimana yang dikembangkan oleh teori maslow. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya
2. Kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk

pemikiran yang sampai saat ini yang masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan.

3. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi pribadi dan lingkungan, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu dan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang telah mendapat penghargaan karena berhasil mencipta sesuatu yang bermakna, yaitu para seniman, ilmuwan, dan para inventor, ternyata faktor kepuasan ini amat berperan, bahkan lebih dari keuntungan material semata.
4. Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide baru, penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal ini, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.

Menurut Rachmawati dan Kurniati (2010: 27) salah satu bentuk rangsangan yang sangat penting adalah kasih sayang (*touch love*). Dengan kasih sayang anak akan memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai pengalaman emosional dan mengolahnya dengan baik. Kreativitas sangat terkait dengan kebebasan pribadi. Hal itu artinya seorang anak harus memiliki rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi, sebelum berkreasi. Sedangkan pondasi untuk membangun rasa aman dan kepercayaan dirinya adalah dengan kasih sayang. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan kreativitas yaitu :

1. Memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis (*psychological atmosphere*)

2. Menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya. Perangsangan mental dan lingkungan kondusif dapat berjalan beriringan seperti halnya kerja simultan otak kiri dan otak kanan.
3. Peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas, artinya ketika kita ingin anak menjadi kreatif, maka akan dibutuhkan juga guru yang kreatif pula dan mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak.
4. Peran serta orang tua dalam mengembangkan kreativitas

Selain itu faktor yang mendukung kreativitas menurut Seto, ahli psikologi pendidikan anak mengatakan bahwa “upaya mengembangkan kreativitas anak dapat dilakukan dengan menggunakan strategi 4P, yakni dengan melihat kreativitas sebagai produk, pribadi, proses, dan pendorong”. Ditinjau dari hasil (produk), kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau menghasilkan produk-produk baru. Ditinjau dari proses, kreativitas diartikan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan-hubungan yang baru, mendapatkan jawaban, cara baru dalam menghadapi suatu masalah. Dari segi pribadi (person), kreativitas dapat diartikan sebagai adanya ciri-ciri orang kreatif yang terdapat pada diri anak. Dari segi pendorong (motivator), kreativitas berasal dari diri sendiri (internal) berupa motivasi yang kuat untuk berkreasi.

2.1.2 Hakikat Kecerdasan Emosional

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan

Menurut Dusek dalam Casmini (2007:14) Intelligensi atau kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Howard Gardner dalam Agus Efendi (2005: 81) mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Kecerdasan dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Adapun Gregory (2000: 135) kecerdasan atau keterampilan adalah untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai lebih dari satu atau bangunan budaya tertentu. Sementara itu pengertian lain mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan pembawaan ganda yang mampu mewujudkan berbagai kemungkinan. Kemampuan ini dapat berkembang atau menurun bergantung pada motivasi dan keadaan pengalaman pendidikan yang relevan pada diri seseorang. Dalam konsep klasik kecerdasan memiliki tiga komponen yaitu:

- a. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan
- b. Kemampuan untuk mengubah sesuatu
- c. Kemampuan untuk mengubah diri sendiri

Menurut Suharsono (2009: 55) menjelaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan problem dengan benar dan dalam waktu yang relatif singkat. Lebih lanjut mengenai kecerdasan menurut Ali bin Abu Thalib dalam Harsono (2009: 55) kecerdasan adalah karunia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang akan mencapai puncak aktualisasi jika ia diperuntukkan sebagaimana visi keberadaannya yang ditetapkan Tuhan baginya.

Munzert dalam Syaiful Sagala (2010: 82) mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah. David Wescler juga memberi pengertian kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif Sehingga dapat diartikan pula bahwa kecerdasan atau Intelligensi adalah kemampuan untuk menguasai kemampuan tertentu.

2.1.2.2 Pengertian Emosi

Emosi menurut Goleman (2007: 7) pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja dalam Bahasa Latin adalah menggerakkan atau bergerak. Kecenderungan bergerak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi memancing tindakan, emosi menjadi akar dorongan untuk bertindak terpisah dari reaksi-reaksi yang tampak di mata. Menurut Anthony Dio Martin, (2003: 91) emosi di definisikan sebagai (1) luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat (2) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis.

Akar kata emosi adalah kata latin *motere*, yang artinya “Bergerak” emosi kita membebaskan kita dari kelumpuhan dan memotivasi untuk bertindak. Kenyataannya kita bergairah terhadap sesuatu, semakin besar kemungkinan kita mengambil tindakan. Menurut Prawitasari dalam Ardhiyanti, dkk (2015: 163) emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Menurut Hude (2006: 18) emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak ledak, ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan. Namun, hal hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadangkala orang bahagia, tetapi justru meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kesedihan yang serupa.

Menurut Muhammad (2007: 284) definisi emosi adalah respon integral dari makhluk hidup, yang bertumpu pada pemahaman mengenai situasi eksternal dan internal, dan mencakup perubahan-perubahan fisiologis, yang meliputi organ-organ tubuh, pembuluh darah, dan kelenjar. Dia bertujuan menghadapi situasi yang merasangsangnya, akan tetapi dengan cara yang menyebabkan usaha menjadi kacau dan tidak mengantarkan kepada hasil yang memuaskan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan gejala jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya.

2.1.2.3 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun (1990) oleh psikolog Peter Salovey dan John Mayer. Mereka menerangkan kualitas kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan seseorang. Menurut Gardner keragaman kecerdasan terus berkembang, Gardner menyebut kecerdasan emosional sebagai kecerdasan pribadi yang terdiri dari kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi. Kecerdasan antar pribadi merupakan kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan orang lain. Tenaga tenaga penjualan, politisi, guru, dokter, perawat dan pemimpin yang sukses merupakan orang-orang yang mempunyai tingkat kecerdasan antar pribadi yang sangat tinggi.

Kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan korelatif, tetapi terarah kedalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif. Inti kecerdasan pribadi menurut Gardner merupakan kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat orang lain. Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar tentang kecerdasan emosional yang diteruskannya dengan memperluas

kemampuan ini menjadi lima faktor utama yaitu : 1. Kesadaran emosi, 2. Pengendalian emosi, 3. Motivasi diri, 4. Empati, 5. Hubungan Sosial. Dari Uraian Peter Salovey dan John Mayer, selanjutnya Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan dalam mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain. Dalam memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi diri sendiri dengan baik maupun hubungan sosial. Ahli lain bernama J. Dann mengartikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan dalam menggunakan emosi-emosi seseorang yang membantu memecahkan masalah-masalah dan menjalin kehidupan secara lebih efektif. (Repository.usu.ac.id.pdf diakses 13 Maret 2016 17:06 WIB)

Menurut Goleman dalam Tridhonanto (2009: 4) kecerdasan lain dalam kejiwaan manusia, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* yang diterbitkan pada tahun 1995. Bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Serta kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Menurut Howes dan Herald (1999) dalam Tridhonanto (2009: 5) kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi, bila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Menurut Cooper dan Sawaf (1999) dalam Tridhonanto (2009: 4-5) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Di dalam kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain. Selain itu, mampu menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Agustian dan Mukri (2007: 23) Kecerdasan Emosional adalah Kemampuan merasakan perasaan orang lain dan tahu bagaimana harus bersikap terhadap situasi yang dihadapi. Lebih lanjut menurut Hawari dalam Habsari (2005: 59) dalam bukunya "*IQ, EQ, CQ, & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia*". memberikan pendapat tentang Kecerdasan Emosi sebagai berikut : "SDM yang memiliki kecerdasan Emosional (EQ) yang tinggi adalah SDM yang mampu mengendalikan diri, sabar, tekun, tidak emosional, tidak reaktif serta *positif thinking*."

Menurut Stein dan Howard dalam Habsari (2005: 59) "Kecerdasan emosional biasa kita sebut sebagai *street smart* (pintar) atau kemampuan khusus yang kita sebut akal sehat, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan

politik dan sosial dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain. Sementara itu menurut Salovey dan Mayer dalam Habsari (2005: 59) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Dari pendapat pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional menuntut manusia agar dapat mengembangkan kemampuan emosional dan kemampuan sosialnya. Kemampuan emosional sendiri meliputi sadar akan keadaan emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan menyatakan perasaan kepada orang lain.

Apabila ditinjau lebih dalam, ternyata terdapat tiga unsur yang pokok mengenai kecerdasan emosional, yakni mengenai kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain). Ketiga unsur inilah yang membentuk kecerdasan emosional secara utuh.

2.1.2.4 Bentuk-Bentuk Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional pertama kali dikemukakan oleh Daniel Goleman Kemampuan Pribadi untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana

hati, kelakuan dan keinginan orang lain Menurut Goleman dalam Setiabudhi dan Hardywinoto (2002 : 52-53)

1. Kemampuan mengenal emosi diri.
2. Kemampuan mengelola emosi.
3. Kemampuan memotivasi diri.
4. Kemampuan mengenal emosi orang lain.
5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Peter Salovey dalam Ronnie (2006: 96-97) seorang pakar psikologi dari Yale University, kecerdasan emosional terbagi dalam lima wilayah utama, yaitu :

1. Menengenali emosi diri yaitu kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi adalah dasar kecerdasan emosional.
2. Manajemen emosi yaitu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan pas. Termasuk didalamnya kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.
3. Memotivasi diri sendiri yaitu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan elemen penting dalam memotivasi, mengendalikan diri terhadap kepuasan, dan dorongan hati. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam berkarya.
4. Mengenali emosi orang lain, hal ini sebagai akar empati, merupakan keterampilan dalam bergaul, mampu mendengarkan orang lain, mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap orang lain.

5. Menjalin hubungan/relasi, hal ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keterampilan dan keberhasilan antar pribadi. Sebuah kemampuan sosial yaitu bersikap demokratis, dapat hidup selaras dengan kelompok, memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain serta senang berbagi rasa dan bekerjasama.

Kesimpulan yang dapat diperoleh mengenai pengertian kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

2.1.2.5 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Salovey dalam Goleman (2005: 58-59) Aspek-aspek Kecerdasan yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner yang mencetuskan aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut :

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari:

kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

3. Memotivasi diri sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang.

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

5. Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Menurut Goleman (2005: 274) ada tujuh unsur kemampuan anak yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi adalah

1. Keyakinan

Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku, dan dunia; perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya, dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.

2. Rasa ingin tahu

Perasaan bahwa menyelidiki sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.

3. Niat

Hasrat dan kemampuan untuk berhasil, dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun, ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif.

4. Kendali diri

Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia; suatu rasa kendali batiniah.

5. Keterkaitan

Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.

6. Kecakapan berkomunikasi

Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain, termasuk orang dewasa

7. Kooperatif

Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain, termasuk orang dewasa.

Apabila unsur-unsur di atas dapat terpenuhi dengan baik, akan mempermudah peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai, mengelola emosi dan memotivasi diri yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi.

2.1.2.6 Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting penunjangnya. Menurut Goleman dalam Casmini, 2007: 23-24 ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain :

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.
2. Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.

Seseorang akan memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda.

Mengenai ciri-ciri kecerdasan emosional dijelaskan oleh Dapsari dalam Casmini (2007: 24) yaitu :

1. Optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasisituasi dalam hidup. Seperti menagani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.

2. Terampil dalam membina emosi. Terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain.
3. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi : intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidak puasan konstruktif
4. Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
5. Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal.

2.1.2.7. Kategori Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2005: 60-61) kecerdasan emosi seseorang dapat pula dikategorikan seperti halnya kecerdasan inteligensi. Tetapi kategori tersebut hanya dapat diketahui setelah seseorang melakukan tes kecerdasan emosi. Dalam penelitian ini juga akan diketahui anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, rendah maupun sedang. Hal tersebut dapat dilihat setelah anak melakukan tes kecerdasan emosi. Kategorisasi kecerdasan emosi akan diketahui pada skor tertentu, tergantung pada jenis kecerdasan emosinya. Pada bab selanjutnya akan dijabarkan skor-skor yang menjadi kategori kecerdasan emosi tinggi, rendah dan sedang terhadap hasil belajar matematika pada materi pecahan yang diberikan.

Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka. Tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya

Menurut Goleman, (2005: 11-15) seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan tengelam dalam kemurungan

Dari paparan mengenai perkembangan emosi (psikososial) anak usia sekolah menurut Erik Erikson, dapat diketahui pada tahapan ini anak harus belajar bekerja keras mengembangkan sikap rajin. Dapat pula anak merasa tidak mampu (*inferioritas*) sehingga anak merasa dirinya tidak dapat melakukan apa-apa, tidak dapat menghasilkan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya untuk memotivasi diri, bersemangat dan bekerja keras untuk keberhasilannya dalam belajar. Kecerdasan emosi tetap memegang peranan penting di dalamnya. Apalagi setelah memahami teori Erikson tentang tahapan emosi (psikososial) anak di usia sekolah guna meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh Datuk Eka Yusmanida, pada tahun (2014) di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas kelas X SMK PIRI 1 tahun ajaran (2013/2014), Keseluruhan siswa berjumlah 250 siswa yang terbagi kedalam 10 kelas. Sample dalam penelitian ini sebanyak 152 siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran-

gambaran gaya belajar, kreativitas, kecerdasan emosi, dan kemandirian belajar siswa kelas X SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar reflektif, kreativitas, dan kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar. Jadi, semakin baik gaya belajar, kreativitas, dan kecerdasan emosi siswa maka semakin baik pula kemandirian belajar siswa.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Faya Sukma Putri, Pada tahun (2012) di SMA Negeri 3 Magelang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX IS Negeri 3 Magelang tahun ajaran (2011/2012). Keseluruhan siswa berjumlah 93 siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dan kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap prestasi belajar baik secara simultan maupun parsial.
3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar mata pelajaran akutansi pada siswa kelas IX IS SMA Negeri Magelang baik secara simultan maupun secara parsial. Jadi, terdapat peningkatan hasil belajar, jika kecerdasan emosional dan kepercayaan diri siswa tinggi.

2.3 Kerangka Teoritik

Kecerdasan emosional merupakan sebuah hal yang sangat penting kerana meskipun intelektual dapat mengatakan banyak hal secara objektif, namun tidak dapat memberitahu bagaimana perasaan kita, sedangkan perasaan membuat keputusan kita menjadi bijaksana, karena wewenang kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dengan orang lain kecerdasan emosional itu sendiri bertanggung

jawab untuk penghargaan diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan adaptasi sosial.

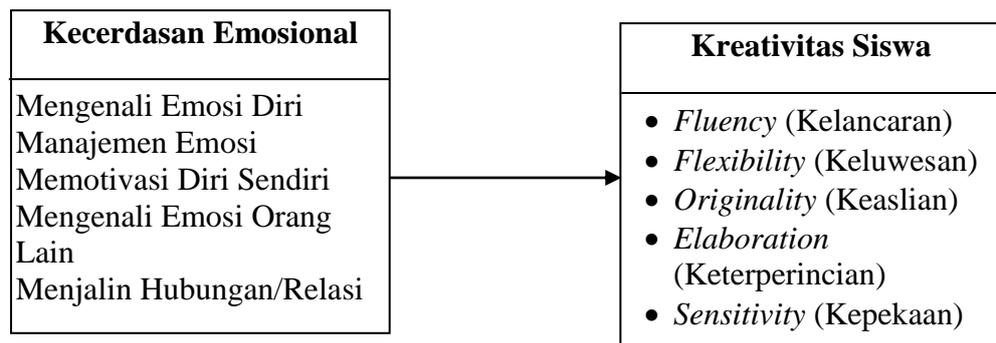
Kecerdasan emosional bukan hanya berguna untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu, kecerdasan emosional juga dapat mencerminkan kemampuan dalam “mengelola” ide: konsep, gagasan atau produk, sehingga hal itu menjadi minat orang banyak. Sebuah konsep atau karya yang bagus tanpa adanya manajemen pemasaran yang baik, mungkin saja konsep atau produk tersebut tidak sampai kepada orang banyak. Tetapi dengan kemampuan mengekspresikan ide, memungkinkan ide tersebut bisa diambil manfaatnya dan dinikmati oleh setiap orang.

Banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik atau memadai. Pertama: kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua: kecerdasan emosional biasa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan ide, gagasan, konsep atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional, juga menjadi cara terbaik dalam membangun relasi yang baik dengan kolega, jaringan dan kerjasama. Ketiga: kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan bakat kepemimpinan. Karena setiap model kepemimpinan, sesungguhnya membutuhkan visi, misi, konsep, program dan yang tak kalah pentingnya adalah dukungan dan partisipasi dari para anggota. Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan atau mengimplementasikan sebuah ide atau cita-cita. Untuk mewujudkan anak-anak yang memiliki kecerdasan

Emosional tersebut, tentu ada kiat-kiat khusus yang dapat dilakukan. Dua kiat yang sangat penting untuk tersebut, adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri, mengartikulasikan ide, gagasan atau pendapat dan mengkomunikasikan dengan orang lain. Pembelajaran hidup berorganisasi, sesungguhnya juga sangat penting dalam mengembangkan dialek kedirian dan pematangan, baik emosi atau intelek anak-anak. Mengekspresikan diri juga termasuk ide dan konsep, pada dasarnya adalah “mengalirkan” air yang menggenang dari sebuah sumber atau mata air. Jika air dapat mengalir dengan deras, maka dengan sendirinya menjadi jernih dan pancaran airnya pun semakin deras. Sebaliknya jika air tidak bias mengalir, ia akan menjadi keruh dan bahkan menyumbat mata airnya sendiri.

Lahirnya sebuah karya, ide, gagasan, kreatif, membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan sebagai contoh: jika seseorang dihadapkan pada sebuah permasalahan, ia akan disebut cerdas jika ia mampu memecahkan masalah, walaupun cara penyelesaian masalahnya tergolong “umum”. Pola berfikir ini dapat disebut konvergen. Namun bagi seorang yang kreatif ia akan memperkaya masalah dengan berbagai macam alternatif penyelesaiannya, dengan berbagai cara dan sudut pandang, untuk berbeda dengan yang lain atau dengan kata lain “tidak umum”. Pemikiran ini disebut dengan divergen serta dengan kecerdasan emosional dapat membuat keputusan dari pemecahan sebuah masalah secara benar dan bijak tanpa merugikan orang lain.

Berdasarkan telaah pustaka diatas, maka disusun suatu kerangka berfikir teoritis yang menyatakan pengaruh antara variabel dalam penelitian ini, untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran teoritis digambarkan dalam gambar 2.1:



Gambar 2.1. Kerangka Teoritik

Keterangan :

Variabel bebas (X) = Kecerdasan Emosional

Variabel terikat (Y) = Kreativitas Siswa

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir sebagaimana uraian tersebut di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kreativitas siswa di SMK Cyber Media Jakarta Selatan.